

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengujian, analisis dan pembahasan atas peran dewan komisaris independen dalam pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan, maka dapat disimpulkan :

1. *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, pengungkapan aspek lingkungan belum menjadi faktor utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas dan relevansi pengungkapan lingkungan agar informasi tersebut lebih dapat direspons oleh pasar.
2. *Social Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa aspek sosial, seperti hubungan kerja, tanggung jawab terhadap komunitas, atau hak pekerja, belum cukup memberi sinyal kuat kepada investor terkait nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menekankan keterkaitan antara program sosial dengan kinerja bisnis secara nyata dan terukur.
3. *Governance Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan terkait tata kelola belum berhasil diyakinkan sebagai indikator kredibilitas dan efektivitas manajerial di mata investor. Oleh karena itu, perusahaan disarankan tidak hanya melaporkan struktur tata kelola, tetapi juga menekankan efektivitas pelaksanaannya secara konkret.
4. *Dewan Independen* tidak memoderasi hubungan antara *ESG disclosure* dan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan independen belum mampu memperkuat pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, perlu penguatan peran dan kapasitas dewan komisaris independen agar dapat menjalankan fungsi pengawasan keberlanjutan secara lebih aktif dan strategis.
5. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara Indonesia dan Filipina. Ini mencerminkan bahwa kedua negara menunjukkan pola respons pasar yang serupa terhadap ESG dan peran tata kelola. Oleh karena itu, strategi peningkatan efektivitas *ESG disclosure* dan penguatan fungsi dewan dapat diarahkan secara regional, dengan pendekatan yang sesuai karakteristik pasar Asia Tenggara.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan hasil penelitian yang telah disampaikan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji kualitas dan relevansi ESG disclosure daripada hanya kuantitas, menambahkan variabel mediasi seperti reputasi, efisiensi operasional, atau cost of capital. Dan menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari ESG terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Indonesia dan Filipina sebagai sampel, sehingga memberikan gambaran umum tentang dinamika ESG dan nilai perusahaan di dua negara berkembang. Namun, pendekatan yang luas ini dapat mengaburkan karakteristik sektoral tertentu yang berpotensi memiliki sensitivitas berbeda terhadap isu keberlanjutan. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memfokuskan objek studi pada sektor-sektor tertentu, seperti industri manufaktur, energi, atau pertambangan, yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih signifikan, sehingga analisis hubungan antara ESG dan nilai perusahaan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan kontekstual

2. Bagi regulator dan otoritas pasar modal

Untuk mendorong efektivitas ESG dalam menciptakan nilai perusahaan, diperlukan upaya untuk meningkatkan standar pelaporan ESG agar tidak hanya menjadi kepatuhan formal semata, melainkan mencerminkan komitmen nyata perusahaan terhadap keberlanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong adopsi kerangka kerja internasional seperti GRI, SASB, dan TCFD secara lebih substansial, sehingga pelaporan menjadi lebih terstruktur, transparan, dan dapat dibandingkan lintas sektor. Selain itu, penting untuk mengembangkan sistem penilaian ESG yang berfokus pada aspek materialitas dan dampak nyata, sehingga informasi yang disampaikan benar-benar relevan dan bernilai bagi pengambilan keputusan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

3. Bagi praktisi dan manajemen

Selain peningkatan kualitas pelaporan, perusahaan juga perlu mengintegrasikan ESG ke dalam model bisnis inti, bukan sekadar mencantumkannya dalam laporan keberlanjutan sebagai formalitas. Langkah ini harus disertai dengan pembangunan keterkaitan yang jelas antara praktik ESG dan penciptaan nilai (*value creation*) yang dapat dipahami dan dipercaya oleh investor serta pemangku kepentingan lainnya. Di samping itu, peningkatan transparansi terhadap praktik ESG dan capaian implementasinya secara terukur menjadi krusial untuk memperkuat kredibilitas dan akuntabilitas dalam mendorong keberlanjutan jangka panjang perusahaan.